

HUBUNGAN ANTARA LITERASI DIGITAL DENGAN *SELF REGULATED LEARNING* PADA MAHASISWA

Bagaskara Sih Mirmoadi
Yohana Wuri Satwika
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstract: Problems that arise during the online learning period continue to increase over time, which is about self-regulated learning. The purpose of this study was to determine the relationship between digital literacy and self-regulated learning in students. The research sample amounted to 248 based on the snowball sampling technique, which were Unesa students registered on the PDDikti page. The data analysis is in the form of assumption test using normality test and linearity test and hypothesis testing using simple correlation. Based on the results, there was a significant relationship between digital literacy and self-regulated learning which was positive, but relatively low. This is based on the Pearson correlation value of 0.315 and the sig. 0.00. Increased digital literacy makes self-regulated learning also increase. Another result of this study is that digital literacy provides an effective contribution to the explanation of self-regulated learning by 9.9%, while the remaining 90.1% can be explained by other factors not examined in this study.

Key words: digital literacy, self regulated learning, online learning

Abstrak: Permasalahan yang muncul selama masa pembelajaran daring terus bertambah seiring berjalannya waktu, salah satunya mengenai *self regulated learning*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara literasi digital dengan *self regulated learning* pada mahasiswa dengan metode kuantitatif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 248 berdasarkan teknik sampling *snowball* yang merupakan mahasiswa Unesa yang terdaftar dalam laman PDDikti. Analisa data penelitian ini berupa uji asumsi menggunakan uji normalitas dan uji linearitas serta uji hipotesis menggunakan korelasi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hubungan signifikan antara literasi digital dan *self regulated learning* yang positif, namun tergolong rendah. Hal ini didasarkan pada nilai pearson correlation sebesar 0,315 dan nilai sig. 0,00. Literasi digital yang meningkat menjadikan *self regulated learning* meningkat pula. Hasil lain dari penelitian ini yaitu literasi digital memberikan sumbangan efektif pada penjelasan *self regulated learning* sebesar 9,9%, sedangkan sisanya 90,1% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: literasi digital, self regulated learning, pembelajaran daring

Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) terus berjalan hingga saat ini. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim mengatakan, sekolah-sekolah yang ada di daerah dengan level 1-3 harus segera melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM). Pemberlakuan PTM ini tidak hanya bagi sekolah tingkat menengah dan perguruan tinggi, tetapi juga bagi sekolah tingkat dasar seperti PAUD dan SD (Purnamasari, 2021). Meskipun demikian, pemberlakuan PTM tetap dilakukan secara

bertahap sehingga masih ada sebagian dari sistem pembelajaran yang tetap dilakukan secara daring. Seperti sistem pembelajaran yang saat ini dilaksanakan di Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dengan pembagian mahasiswa yang tinggal di daerah dekat kampus, Surabaya dan Sidoarjo diizinkan untuk mengikuti PTM. Sisanya tetap melaksanakan sistem pembelajaran secara daring.

Pembelajaran daring pada tingkat pendidikan tinggi menjadi sistem pembelajaran yang mana perilaku pengajar

terpisah dengan pelajar, namun tetap terhubung melalui beberapa bantuan media, seperti pesan telepon, audio, video, internet, dan sebagainya. Sistem pembelajaran ini banyak melibatkan berbagai media pengantar informasi, teknologi pembelajaran, dan instruksi yang dilakukan secara daring. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran daring tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi sebagai media pembelajarannya. Menurut Gosling (2008) sistem pengajaran yang berlaku di perguruan tinggi pun tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), tetapi pada pelajar (*student-centered*).

Sistem pembelajaran daring membuat mahasiswa perlu beradaptasi dalam proses belajarnya. Mahasiswa di masa pandemi banyak melaksanakan kegiatan pembelajaran secara *online*, sehingga memiliki banyak pula kegiatan yang dilakukan kapanpun dan dimanapun. Hal ini secara tidak langsung menjadikan jam belajar mahasiswa menjadi bertambah disertai dengan tuntutan tugas yang tidak lebih ringan dari sebelum masa pandemi. Oleh karena itu mahasiswa terutama di saat masa pandemi ini, harus bisa punya kemampuan menggunakan teknologi.

Berdasarkan permasalahan mengenai pembelajaran selama masa pandemi membuat peneliti melakukan studi pendahuluan pada 8 mahasiswa Unesa, ditemukan beragam kesulitan yang muncul saat mengatur pembelajaran dalam lingkungan digital. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat di antaranya seperti tantangan bekerja kelompok secara virtual, berkomunikasi melalui teknologi, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber digital. Permasalahan lain yang juga dirasakan yaitu merasa memiliki kesulitan dalam berkomunikasi melalui teknologi. Misalnya ketika melakukan kegiatan pembelajaran, mereka merasa menjadi kurang aktif karena tidak tahu harus menyampaikan partisipasinya seperti bagaimana. Hal ini karena mereka terbiasa dengan sistem pembelajaran secara tradisional yang dilaksanakan secara langsung sehingga mudah dalam memberikan partisipasi aktif seperti menanggapi maupun bertanya kepada dosen.

Permasalahan berikut yang hampir dirasakan oleh semua mahasiswa yang merasa kesulitan dalam mengumpulkan informasi dari sumber digital. Permasalahan ini mengarah pada hal yang sama yaitu kebingungan dalam menentukan sumber belajar yang mana saat ini banyak menggunakan bantuan teknologi. Hal ini ditunjukkan pula dalam penelitian sebelumnya yang menyebutkan kesulitan mahasiswa dalam memanfaatkan media media digital, seperti komputer, laptop, atau smartphone yang terhubung ke jaringan internet (Liansari & Nuroh, 2018) Terlebih saat pembelajaran dilakukan secara daring selalu membutuhkan usaha dari diri sendiri untuk dapat memahami pembelajaran dan informasi yang didapatkan. Mahasiswa secara mandiri membutuhkan cara belajar dan sumber yang tepat. Permasalahan-permasalahan yang muncul dari hasil studi pendahuluan ini dikarenakan lingkungan digital dalam sistem pembelajaran menjadikan adanya kesulitan mengombinasikan berbagai informasi yang berbeda, menentukan cara belajar yang sesuai, dan memilih sumber-sumber belajar yang tepat. Hal ini sesuai dengan salah satu penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa kendala dalam pembelajaran yaitu masih rendahnya pengetahuan tentang literasi digital dalam penerapannya (Liansari & Nuroh, 2018). Oleh karena itu, mahasiswa bertanggung jawab untuk lebih aktif mengawasi dan mengatur proses belajarnya dalam dirinya sendiri.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk mengatur proses pembelajaran secara aktif dan mandiri selama daring yaitu *self-regulated learning*. Kemampuan ini mencakup kemampuan individu untuk secara aktif menetapkan tujuan, mengawasi, mengatur, dan mengontrol strategi berpikir, motivasi, serta perilaku sesuai dengan tujuan dan konteks belajar selama proses pembelajaran. *Self regulated learning* dapat membantu individu dalam mengelola informasi dan mengikuti proses belajar di lingkungan digital seperti pembelajaran daring yang banyak dilaksanakan hingga saat ini. *Self regulated learning* banyak didefinisikan oleh beberapa tokoh di antaranya yaitu Zimmerman (2001) yang menyebutkan bahwa *self regulated*

learning mengarah pada penerapan dari model regulasi secara umum dan regulasi dalam diri ketika melakukan proses belajar. Melalui definisi ini maka dapat diketahui bahwa *self regulated learning* banyak berkaitan dengan proses belajar dalam diri masing-masing individu. Penjelasan lain mengenai *self regulated learning* juga dikemukakan oleh Pintrich (2005), yaitu proses aktif dan konstruktif dari mahasiswa yang menentukan tujuan proses belajar serta usaha untuk melakukan monitor, regulasi, dan kontrol terhadap kognisi, motivasi, dan perilaku individu. Berdasarkan proses dalam *self regulated learning* tersebut semuanya mengarah pada tujuan yang sesuai dengan konteks lingkungan, yang mana pada hal ini yaitu proses belajar. Papalia, Olds, dan Feldman (2014) turut memberikan definisi mengenai *self regulated learning* yaitu, suatu pondasi dalam proses belajar yang melibatkan perkembangan fisik, kognitif, dan emosi. Seorang mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* baik maka akan memiliki kontrol yang baik pula dalam mengorganisasikan diri sendiri, salah satunya dalam melakukan strategi belajar dan kegiatan-kegiatan selama proses belajar.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan oleh para tokoh di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan yang erat kaitannya dengan proses belajar, di mana banyak mengarah pada individu yang secara aktif dalam melakukan regulasi diri, metakognisi, motivasi dan perilaku diri sendiri.

Karakteristik mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* telah dijelaskan oleh Zimmerman (2001) diantaranya yaitu: 1) Mengetahui dan mengetahui tentang bagaimana cara untuk menggunakan serangkaian strategi kognitif yang meliputi *recall*, elaborasi, dan organisasi. 2) Mengetahui tentang bagaimana membuat rencana, kontrol, dan arahan proses mental dalam diri sendiri terhadap pencapaian tujuan pribadi. 3) Menunjukkan keyakinan dalam diri mengenai motivasi belajar dan emosi yang adaptif. 4) Membuat rencana dan pengendalian waktu serta usaha dalam mengerjakan tugas, di mana dalam hal ini mahasiswa mengetahui cara membuat dan

mengatur struktur lingkungan belajar yang menyenangkan. 5) Menunjukkan usaha yang lebih dalam memberikan partisipasi guna mengontrol dan meregulasi tugas. 6) Kemampuan dalam memasuki upaya strategi belajar, hal ini bertujuan untuk menghindari gangguan yang mungkin muncul, baik secara eksternal maupun internal. Kemampuan ini berfungsi untuk menjaga konsentrasi, mengelola usaha serta strategi belajar dalam melakukan tugas secara mandiri.

Self regulated learning memiliki aspek-aspek yang kemudian dapat dijelaskan dalam bentuk indikator secara lebih jelas (Wolters, 2005) yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Aspek metakognisi berisi mengenai macam-macam aktivitas kognitif yang menjadikan individu untuk berubah dan beradaptasi dalam hal kognisi. Aspek metakognisi ini terdiri dari beberapa indikator seperti: 1) *Rehearsal strategies*, berupa strategi atau usaha dalam menghafal materi melalui cara mengulangi materi hingga lebih mudah untuk dipahami. 2) *elaboration strategies*, merupakan strategi yang dilakukan untuk meringkas dan mengubah menjadi kata-kata sendiri sendiri dalam memahami suatu materi. 3) *Organizational strategies*, mengarah pada strategi mengorganisasikan kembali suatu materi untuk pemahaman yang lebih mudah. 4) *Metacognitive self-regulation*, berisi berbagai usaha mengatur kognisi dalam diri seperti perencanaan, pemantauan, penggunaan strategi regulasi belajar, serta evaluasi dari kegiatan belajar,

Aspek berikutnya dalam *self regulated learning* yaitu motivasi, yang berisi mengenai aktivitas individu dalam mendorong, mengatur, dan mempertahankan diri untuk mengerjakan tugas hingga menyelesaikannya (Wolters, 2005). Aspek motivasi ini berisi beberapa indikator yang dapat dijelaskan diantaranya: *mastery self talk*, berupa aktivitas dalam mengatakan motivasi dalam diri sendiri untuk meningkatkan kinerja dalam belajar secara mandiri; *relevance enhancement*, berupa usaha individu dalam menghubungkan materi belajar dengan hal-hal yang berkaitan dalam diri sendiri; *situational interest enhancement*, yaitu usaha individu dalam mengubah situasi belajar menjadi hal yang menyenangkan;

performance / relative ability self talk, yaitu aktivitas yang dilakukan dengan berbicara pada diri sendiri untuk meningkatkan motivasi dalam belajar melalui perbandingan dengan yang telah dilakukan oleh orang lain; *performance / extrinsic self talk*, mengarah pada cara untuk mendapatkan feedback yang positif dalam diri untuk meningkatkan performa belajar; *self consequating*, yaitu cara individu dalam memikirkan reward dan punishment dari setiap hasil belajar baik kesuksesan maupun kegagalan; dan yang terakhir yaitu *environmental structuring*, berupa aktivitas memilih dan mengatur lingkungan secara fisik agar mudah untuk belajar.

Aspek terakhir dalam *self regulated learning* menurut Wolters (2005) yaitu perilaku, berupa regulasi yang banyak mengarah pada usaha individu untuk mengatur, mengontrol, menyeleksi, dan memanfaatkan kondisi lingkungan belajar. Indikator dalam aspek perilaku ini diantaranya yaitu: *effort regulation*, mengarah pada usaha dari individu dalam mempertahankan semangat belajarnya; *regulating time and study environment*, berupa usaha yang dilakukan untuk manajemen waktu dan lingkungan dalam belajar; *general intention to seek needed help*, yaitu individu yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain; *general intention to avoid needed help* yaitu keinginan individu untuk menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa meminta bantuan orang lain; *instrumental help seeking goal*, berupa bantuan dari orang lain mengenai pemahaman suatu materi sehingga individu dapat mengerjakan tugasnya sendiri; *seeking help from formal source*, berupa kecenderungan individu untuk meminta bantuan berdasarkan sumber formal seperti dosen; dan yang terakhir yaitu *seeking help from informal source*, sama seperti sebelumnya mengenai sumber belajar, namun pada hal ini sumbernya diperoleh dari sumber informal seperti sesama mahasiswa.

Self regulated learning dapat muncul karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi di dalamnya (Ghufron, 2010) diantaranya faktor dalam diri individu, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Masing-masing dari faktor tersebut terdiri dari beberapa hal yang berperan penting di

dalamnya. Faktor dalam diri individu meliputi pengetahuan, tingkat kemampuan, dan tujuan yang ingin dicapai. Tingkat kemampuan dalam hal ini berkaitan dengan individu selama pelaksanaan dan pengelolaan diri, terutama dalam hal proses belajar. Faktor berikutnya yaitu perilaku, yang mana berkaitan dengan usaha individu dalam menggunakan kemampuan secara optimal. Semakin besar usaha individu maka semakin tinggi pula kemampuan individu dalam mengatur dan mengelola aktivitas selama proses belajar. Faktor yang terakhir mengenai lingkungan, berkaitan dengan bagaimana lingkungan dapat mendukung atau mempengaruhi proses belajar seseorang. Masing-masing faktor yang telah disebutkan memiliki perannya tersendiri dengan besaran yang sama antara satu sama lain. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, faktor yang menggambarkan hasil ini yaitu faktor dalam diri individu terutama dalam hal tingkat kemampuan.

Kemampuan dalam diri individu yang banyak berfungsi untuk menunjang proses belajar salah satunya yaitu penggunaan teknologi sebagai media serta sumber belajar. Salah satu kemampuan yang berperan penting pada pembelajaran daring yaitu literasi digital (Muasyaroh & Royanto, 2021). *Self regulated learning* disebutkan sebagai pikiran, perasaan, dan tindakan yang dihasilkan diri sendiri dalam merencanakan dan menyesuaikan dengan siklus belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran pribadi (Perera, Gardner, & Peiris, 2016). Oleh karena itu, terlihat bahwa penggunaan teknologi yang dikembangkan melalui literasi digital, memiliki hubungan teoretis dengan *self regulated learning* yang telah diakui oleh para peneliti kontemporer pada penelitian di kelas formal. *Self regulated learning* dapat dikatakan sebagai lensa konseptual yang tepat untuk melihat cara mahasiswa menggunakan teknologi dalam bentuk kemampuan literasi digital untuk tujuan pembelajaran.

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan perangkat dan peralatan digital untuk melakukan pencarian, evaluasi, penggunaan, dan pembuatan informasi (Mohammadyari & Singh, 2015). Literasi digital dalam hal ini membutuhkan

kemampuan individu dalam perkembangan teknologi di masa kini. Literasi digital juga dikatakan sebagai keterampilan prasyarat yang harus dimiliki oleh seseorang dalam belajar secara mandiri, terutama di masa kini yang pembelajaran dilakukan secara daring (Tang & Chaw, 2016). Definisi mengenai literasi digital juga dikemukakan oleh Blayone (2018) yaitu sebagai suatu kompetensi digital yang menjadi salah satu faktor dalam proses belajar individu. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital erat kaitannya dengan proses belajar yang dilakukan oleh individu secara mandiri. Berdasarkan definisi literasi digital yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dan kompetensi individu dalam menggunakan media digital untuk melakukan pencarian, evaluasi, penggunaan, dan pembuatan informasi dalam proses belajar secara mandiri.

Literasi digital yang baik dapat berperan dalam mengembangkan pengetahuan seseorang dengan mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas yang mereka miliki (Hague & Payton, 2011). Terdapat penelitian sebelumnya yang menunjukkan penggunaan teknologi seperti *e-text* dan *e-library* dapat menjadikan seseorang lebih baik dalam melakukan presentasi secara kreatif dan upade (Hyland & Kranzow, 2012). Berdasarkan hal ini maka dapat dipastikan bahwa literasi digital memiliki peran yang penting dalam perkembangan proses belajar seseorang, terlebih saat ini pembelajaran masih dilakukan secara daring sehingga membutuhkan kemandirian. Payton dan Hague (2011) juga memperjelas bahwa seseorang yang secara ekstensif dan intensif menggunakan teknologi, cenderung mudah menggunakan strategi pembelajaran dengan berbagai alat teknologi dalam proses belajar.

Literasi digital sebagai sebuah variabel telah diteliti sebelumnya dalam beberapa penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam masing-masing penelitian pun berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Perera dan Gardner (2016) menggunakan survei berupa *Technology use and Digital Literacy Questionnaire - Web based* yang berisi mengenai *self report* yang mengukur frekuensi penggunaan teknologi, tingkat

penggunaan, persepsi kegunaan, tingkat kemahiran, metode pengembangan keterampilan digital, dan skor untuk literasi teknologi, kognitif, dan sosial emosional. Selanjutnya Tang dan Chaw (2016) dalam penelitiannya menggunakan alat ukur berupa *Jisc's digital literacy model*, di mana berisi mengenai *Bawden's digital literacy components*. Empat komponen yang disebutkan oleh Bawden yaitu kemampuan dasar, latar belakang pengetahuan, kompetensi sentral dan sikap serta perspektif. Penelitian selanjutnya yang berfokus pada literasi digital yaitu Muasyaroh dan Ruyanto (2021) menggunakan alat ukur yang berbeda yaitu *Self-Perceived Evaluations of Digital Literacy Competencies (SPEDLC)* berdasarkan pengembangan alat ukur yang dibuat oleh Porat dkk. Alat ukur SPEDLC ini disusun berdasarkan komponen literasi digital yang dikembangkan oleh Eshet dengan enam dimensi di antaranya yaitu *photo-visual literacy, reproduction literacy, branching literacy, information literacy, socio-emotional literacy, dan real-time thinking literacy*.

Literasi digital dalam penelitian ini dapat dijelaskan lebih lanjut berdasarkan kompetensi yang dimuat di dalamnya, sama halnya dengan dimensi literasi digital yang digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Tang dan Chaw (2016). Kompetensi atau dimensi dari literasi digital yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan fenomena dan kriteria subjek penelitian. Kompetensi yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan teknologi dan perkembangan informasi dapat menggambarkan tingkatan dari literasi digital yang dimiliki (Gilster, 1997). Berikut merupakan kompetensi yang menjadi aspek dari literasi digital menurut Bawden (2008): (1) kemampuan dasar – kemampuan tradisional dalam literasi digital yang berupa membaca dan menulis serta menggunakan paket perangkat lunak dan komputer; (2) latar belakang pengetahuan – kemampuan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki, untuk menelusuri informasi baru guna memperkaya pengetahuan; (3) kompetensi sentral – kemampuan untuk mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan dari berbagai sumber; dan (4) sikap dan perspektif – perilaku yang terkait dengan tata

cara penggunaan informasi digital, dan bagaimana mengkomunikasikan suatu konten yang mengandung informasi dari sumber lain.

Literasi digital tidak hanya dimaknai mengenai cara memproses dan menggunakan suatu media digital, namun lebih lanjut berkaitan dengan fungsi dan tujuan penggunaannya. Salah satu fungsinya yaitu mampu menjadi faktor pendorong dalam mengelola proses belajar secara mandiri. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan dan menunjukkan adanya interaksi antara teknologi, di mana terdapat literasi digital di dalamnya dengan *self regulated learning*. Penelitian tersebut diantaranya yang dilakukan oleh Perera dan Gardner (2016) dengan hasil bahwa terdapat pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana teknologi digital diadaptasi dan digunakan untuk membuat PLE memberikan dampak terhadap perolehan dan pengembangan keterampilan literasi digital (DL) dan pembelajaran mandiri (SRL) siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan hasil bahwa teori dan praktik Sistem Informasi berfungsi untuk memperjelas cara siswa mengembangkan dan mendorong keterampilan DL melalui penggunaan teknologi secara informal dengan tujuan pembelajaran dan dampak yang dihasilkan pada keterampilan SRL.

Penelitian mengenai literasi digital yang selanjutnya dilakukan oleh Yot-Domínguez & Marcelo (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa ketika sering menggunakan teknologi digital, maka cenderung tidak menggunakan teknologi tersebut untuk mengatur proses belajar diri sendiri. berdasarkan semua teknologi yang dianalisis pada penelitian ini, yang paling sering digunakan adalah pencarian informasi Internet dan alat komunikasi instan. Penelitian sebelumnya yang berfokus pada literasi digital dan juga *self regulated learning* dilakukan oleh Muasyaroh dan Royanto (2021) memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari literasi digital dan task value secara bersama-sama terhadap kemampuan SRL. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam menentukan kebijakan atau intervensi untuk meningkatkan kemampuan SRL pada

mahasiswa yang mengikuti pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan studi pendahuluan dan kajian teori yang telah di paparkan sebelumnya, maka penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi digital dengan *self regulated learning* pada mahasiswa. Penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan karena adanya beberapa permasalahan yang sedang terjadi saat ini, di masa pembelajaran daring. Permasalahan tersebut banyak mengarah pada literasi digital dan *self regulated learning* yang dimiliki oleh mahasiswa. Oleh karena itu, dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan wawasan baru serta intervensi yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan seputar *self regulated learning* pada mahasiswa. Selain itu, penelitian yang relevan dengan penelitian ini masih sedikit sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis kuantitatif korelasional karena dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel (Curtis, 2016). Jenis penelitian ini cocok untuk digunakan karena penelitian korelasional sering digunakan dalam penelitian termasuk bidang psikologi yang tidak ingin untuk memanipulasi variabel independen yang sedang diselidiki. Mengumpulkan dan menganalisa data yang diperoleh merupakan langkah konkret dalam suatu penelitian kuantitatif (Gelo, 2008). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara literasi digital dengan *self regulated learning* pada mahasiswa.

Data dalam penelitian ini berasal dari subjek penelitian yang merupakan bagian dari populasi berupa mahasiswa aktif Universitas Negeri Surabaya yang terdaftar di laman PDDikti hingga tahun 2021 yaitu berjumlah 30.284 mahasiswa (PDDikti, 2021). Besarnya jumlah populasi menjadikan penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *snowball*. Salah satu bentuk pengambilan sampel non-probabilitas yang paling terkenal adalah metode pengambilan sampel *snowball*, yang sangat cocok ketika

populasi yang diinginkan sulit dijangkau dan menyusun daftar populasi menimbulkan kesulitan bagi peneliti (Etikan, 2016). Pengambilan sampel melalui *snowball* dilakukan dengan menentukan jumlah sampel pada penelitian terlebih dahulu, dimana penelitian ini memiliki sampel dengan jumlah 248 mahasiswa. Ukuran sampel ini termasuk dalam sampel besar dengan jumlah 248 mahasiswa yang diperoleh berdasarkan waktu penyebaran instrumen penelitian selama 2 minggu. Jumlah sampel ini sesuai dengan tabel penentuan sampel menurut Isaac dan Michael melalui taraf kesalahan 10% (Isaac & Michael, 1995). Pengambilan sampel dilakukan dengan berdasarkan informan kunci yang memiliki banyak informasi, di mana dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang sedang menjalani pembelajaran daring. Teknik *snowball* dilakukan dengan responden awal yang juga merupakan sampel dalam penelitian ini dapat berjumlah 2 hingga 12 mahasiswa kemudian masing-masing diminta untuk mengisi dan menyebarkan instrumen penelitian ini melalui *google form* (Nurdiani, 2014). Begitu selanjutnya hingga tercapai jumlah sampel yang telah ditetapkan. Alasan penentuan dan teknik pengambilan sampel ini dirasa tepat karena mampu menggambarkan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan tidak ada kriteria tertentu bagi subjek dalam penelitian, di mana hingga saat ini mayoritas pembelajaran dilaksanakan secara daring. Fokus permasalahan dari penelitian ini yaitu proses belajar mandiri selama masa pembelajaran daring.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan media *google form*. Hal ini dilakukan karena kemudahan dan kecepatan penyebaran akibat penggunaan teknologi saat ini. Instrumen dalam penelitian ini berisi skala yang disebut sebagai *self report*. Hal ini dikarenakan dalam setiap pilihan jawaban memiliki nilai masing-masing (M. Jannah, 2018). Pilihan jawaban dalam skala ini terdiri dari sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai, yang termasuk dalam skala likert di mana menurut Jannah (2018) terdiri dari tiga hingga tujuh pilihan jawaban.

Self regulated learning yang disebutkan dalam penelitian ini dapat diukur dengan

menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dalam *self regulated learning* menurut Wolters (2005) berupa metakognisi, motivasi, dan perilaku untuk mengetahui tingkat tinggi rendahnya. Sedangkan literasi digital dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dalam variabel literasi digital menurut Bawden (2008) yaitu kemampuan dasar, latar belakang pengetahuan, kompetensi sentral, dan sikap serta perspektif.

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk yang menyebutkan bahwa alat ukur yang dibuat dapat mengukur secara tepat trait yang akan diukur (Azwar, 2012). Validitas dan reliabilitas alat ukur penelitian dapat diketahui setelah melakukan pengambilan data uji coba pada 46 partisipan dengan kriteria sama seperti sampel pada penelitian ini. Uji validitas instrumen penelitian ini menggunakan *item-correlation* dengan hasil pada kedua alat ukur yang digunakan menunjukkan bahwa terdapat beberapa item yang gugur. Alat ukur literasi digital dalam penelitian ini memiliki item yang valid sejumlah 26 dari keseluruhan 30 item. Sedangkan untuk item pada alat ukur *self regulated learning* yang dikatakan valid sejumlah 28 dari 30 item. Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan *alpha Cronbach* dengan hasil dari kedua alat ukur dalam penelitian ini termasuk tinggi karena berada pada nilai *alpha cronbach* di atas 0,6 yaitu 0,883 untuk alat ukur literasi digital dan 0,885 untuk alat ukur *self regulator learning*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keduanya reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi sederhana dengan proses pengerjaan menggunakan aplikasi *SPSS 25.0 for windows*. Hasil korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable bebas dengan variable terikat, di mana dalam penelitian ini yaitu literasi digital dengan *self regulated learning* (Gunawan, 2017). Tahapan dalam analisa data ini yaitu 1) Uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas. uji normalitas dilakukan melalui *kolmogrov smirnov test for normality* dimana digunakan untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh

sehingga dapat diketahui statistic deskriptifnya, sedangkan uji linearitas melalui *anova table* untuk mengetahui linear atau tidaknya diantara dua variable yang akan diteliti. 2) Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *product moment pearson*, karena seluruh uji asumsi telah dilakuakan dan memnuhi persyaratan. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variable bebas terhadap variable terikatnya dimana dalam penelitian ini yaitu literasi digital dengan *self regulated learning*.

HASIL

Hasil uji statistik deskriptif

Partisipan dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 248 mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang terdaftar di laman PDDikti. Sebanyak 46 mahasiswa dalam penelitian ini berperan sebagai partisipan uji coba alat ukur sedangkan 202 sisanya sebagai partisipan penelitian. Sebaran data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas partisipan penelitian merupakan perempuan dengan jumlah sebanyak 168 mahasiswa, sedangkan sisanya 34 mahasiswa laki-laki. Usia rata-rata dari partisipan penelitian ini yaitu 21 tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dianalisa menggunakan uji statistik deskriptif dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X	202	36	98	67,74	14,856
Y	202	42	112	85,34	12,763
Valid N (listwise)	202				

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari variabel *self regulated learning* lebih tinggi dibandingkan variabel literasi digital yaitu 85,34. Hal ini memberikan penegrtian bahwa *self regulated learning* dari para mahasiswa termasuk tinggi dibandingkan dengan literasi digitalnya. Meskipun demikian, nilai standar deviation dari literasi digital ternyata lebih tinggi dibandingkan dari *self regulated learning* yaitu 14,856, sehingga dapat dikatakan bahwa literasi digital dari para

mahasiswa lebih bervariasi dibandingkan *self regulated learning*nya.

Hasil uji normalitas

Pada penelitian ini dilakukan uji asumsi terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis untuk mengetahui teknik analisa data yang tepat untuk digunakan. Uji asumsi yang pertama yaitu uji normalitas data menggunakan *kolmogrov-smirnov test* yang memperoleh hasil bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal. Hal ini diketahui berdasarkan nilai sig. yang berada di atas 0,05 yaitu 0,087 untuk variabel literasi digital dan 0,2 untuk variabel *self regulated learning*. Hasil yang diperoleh dari uji normalitas ini memberikan arti bahwa data yang diperoleh telah memenuhi uji asumsi yang pertama dalam penelitian ini.

Hasil uji linearitas

Uji asumsi yang kedua dalam penelitian ini yaitu uji linearitas. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa nilai sig. *deviation from linearity* dari variabel literasi digital dan *self regulated learning* yaitu 0,578. Hal ini merupakan nilai yang telah memenuhi syarat dalam uji linearitas. Data dalam penelitian dikatakan linear apabila memiliki nilai sig, *deviation from linearity* di atas 0,05 sehingga data dalam penelitian ini merupakan data yang linear. Selain itu uji asumsi yang berupa uji linearitas dalam penelitian ini juga dilakukan menggunakan grafik scatter plot, di mana dalam hasil penelitian ini memberikan arah ke kanan yang berarti data diantara variabel selain linear juga positif. Berikut metupakan grafik scatter plot dari data penelitian ini.

Hasil uji hipotesis

Uji asumsi yang telah dilakukan sebelumnya memperoleh hasil bahwa data berdistribusi normal dan linear. Oleh karena itu, uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji korelasi sederhana menggunakan *pearson correlation*. Berikut merupakan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan:

Tabel 2. Hasil uji hipotesis

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,315**
	Sig. (2-tailed)	-	0,000
	N	202	202
Y	Pearson Correlation	,315**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	-
	N	202	202

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai *pearson correlation* menunjukkan nilai 0,315 ($r_{hitung} > 0,116$) sehingga kedua variabel dalam penelitian ini yaitu literasi digital dan *self regulated learning* memiliki hubungan yang searah atau positif, namun tingkat hubungannya rendah. Meskipun demikian, pada tabel di atas ditunjukkan pula bahwa nilai sig. yang diperoleh sebesar 0,00 ($p < 0,01$) sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan di antara kedua variabel.

Pada uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan pula perhitungan nilai determinasi dari kedua variabel untuk mengetahui besaran kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Berikut merupakan hasil dari perhitungan nilai determinasi tersebut:

Tabel 5. Hasil perhitungan nilai determinasi

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Y * X	0,315	0,099	0,589	0,347

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai determinasi ditunjukkan pada nilai *R squared* sebesar 0,099. Hal ini memberikan arti bahwa literasi digital memberikan sumbangan efektif pada penjelasan mengenai *self regulated learning* sebesar 9,9%. Oleh karena itu, sebanyak 90,1% bagian dari *self regulated learning* dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi digital

dengan *self regulated learning*. Penjelasan lebih lanjut mengacu pada nilai *pearson correlation* sebesar 0,315, di mana nilai tersebut memberikan arti bahwa hubungan antar variabel tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan kategorisasi tingkat korelasi menurut Sugiyono (2019) bahwa nilai *pearson correlation* yang berada dalam rentang 0,200 hingga 0,399 termasuk dalam kategori rendah. Selain itu, nilai sig. pada hubungan diantara kedua variabel tersebut menunjukkan adanya signifikansi dan hubungan yang positif/searah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi literasi digital maka semakin tinggi pula *self regulated learning* pada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu untuk mengetahui hubungan antara literasi digital dengan *self regulated learning* pada mahasiswa.

Penelitian ini juga memberikan hasil yang diketahui bahwa tingkat literasi digital yang dimiliki oleh para mahasiswa Universitas Negeri Surabaya termasuk cukup tinggi, meskipun tidak lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat *self regulated learning* pada diri mahasiswa. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai rata-rata dari literasi digital para mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini yaitu 67,74, sedangkan nilai rata-rata dari tingkat *self regulated learning* yaitu 85,34. Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat literasi digital dari mahasiswa ini cukup variatif dengan nilai standard deviasi yang tinggi yaitu 14,586. Berbeda dengan nilai standard deviasi dari *self regulated learning* yang lebih rendah yaitu 12,763 di mana nilai ini memberikan arti bahwa variasi tingkat *self regulated learning* dari mahasiswa Universitas Negeri Surabaya lebih rendah. Berdasarkan perbandingan dari kedua nilai ini dapat dikatakan pula bahwa literasi digital mahasiswa yang bervariasi ketika dihubungkan dengan *self regulated learning* yang kurang bervariasi dapat menjadikan hubungan yang tercipta di antara keduanya menjadi rendah.

Hubungan antara literasi digital dan *self regulated learning* yang rendah juga dapat diketahui berdasarkan nilai determinasi yang diperoleh dari analisis data. Nilai tersebut menunjukkan 0,099 yang berarti hanya sebesar 9,9% literasi digital yang merupakan bagian dari *self regulated learning*. Oleh karena itu, hanya sedikit bagian yang menjadi gambaran hubungan dari kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 90,1% merupakan faktor lain dari *self regulated learning*.

Literasi digital dan *self regulated learning* pada penelitian ini memiliki hubungan yang termasuk signifikan dan searah/positif. Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin tinggi literasi digital seseorang maka semakin tinggi pula *self regulated learning* dalam diri, terutama dalam proses pembelajaran. Dampak positif yang dihasilkan pada setiap proses belajar terutama dalam kemampuan seseorang melakukan regulasi diri. Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya (S. M. Jannah, 2019; Muasyaroh & Royanto, 2021; Perera et al., 2016; Yang & Kim, 2014). Literasi digital yang tinggi turut menjadikan *self regulated learning* meningkat pula.

Self regulated learning memiliki banyak definisi yang dipaparkan dalam beberapa penelitian. Salman dan Nursalim (2021) menyebutkan *self regulated learning* sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam meregulasi diri melalui metakognisi. Kemampuan ini sekilas hampir sama dengan pengendalian diri, namun keduanya berbeda. *Self regulated learning* banyak berkaitan dengan kemampuan dalam mendorong dan mengatur diri untuk mengerjakan tugas akademik maupun proses belajar. Hal ini sesuai dengan bentuk *self regulated learning* yang ditunjukkan oleh subjek dalam penelitian ini, dimana para mahasiswa menunjukkannya dalam setiap jawaban pada kuesioner yang telah diberikan. Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya sebagai subjek dalam penelitian ini mampu memberikan gambaran *self regulated learning* selama proses belajar, terutama dalam pengerjaan tugas-tugas kuliah. Selain itu, *self regulated learning* yang ditunjukkan oleh partisipan dalam penelitian ini dapat pula dikatakan sebagai rencana akademik yang telah matang beserta cara-cara untuk melakukan monitor dan evaluasi dalam setiap pengerjaan tugas kuliah yang telah diselesaikan.

Self regulated learning sebagai regulasi dalam diri seseorang mampu menjadi penjelasan mengenai proses strategi metakognitif serta kognitif selama pembelajaran berlangsung (Zhu et al., 2020). Mengacu pada penjelasan tersebut pula dapat disebutkan bahwa *self regulated learning* memiliki tiga aspek penting. Aspek-aspek tersebut diantaranya yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku (Wolters, 2005). Keseluruhan aspek dalam *self regulated learning* mampu mengukur tingkatan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki *self regulated learning* tinggi, maka dapat dikatakan mampu dalam mengembangkan sikap positif pada setiap proses belajar. Hal ini pula yang menjadi penjelasan bahwa partisipan dalam

penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan rata-rata nilai *self regulated learning* berada pada tingkat tinggi yaitu 85,34.

Self regulated learning banyak mengarah pada suatu proses mengenai tindakan seseorang secara aktif dalam memperoleh informasi serta keterampilan relevan yang dimiliki guna mencapai tujuan, salah satunya dalam hal belajar (Sibarani & Meilani, 2021). Hal ini pula yang terdapat dalam penelitian ini dengan menyebutkan bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan yang erat kaitannya dengan proses belajar, di mana banyak mengarah pada individu yang secara aktif dalam melakukan regulasi diri, metakognisi, motivasi dan perilaku diri sendiri. Berdasarkan aspek metakognisi, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dalam penelitian ini menunjukkan berbagai macam aktivitas kognitif yang menjadikan individu untuk berubah dan beradaptasi dalam hal kognisi. Aspek metakognisi dalam penelitian ini hanya diwujudkan dalam dua bentuk indikator diantaranya *Rehearsal* yang berisi mengenai proses belajar dalam bentuk mengingat dan mengulang, serta *Elaboration*, di mana proses belajar banyak dilakukan dengan menggunakan kalimat sendiri untuk merangkum materi. Kedua hal tersebut dirasakan sepenuhnya oleh mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dalam proses belajar yang dilakukan secara mandiri pada pembelajaran online.

Seseorang yang memiliki *self regulated learning* yang baik mampu menunjukkan tindakan dan pemikiran dalam menentukan tujuan dan penguatan diri melalui perencanaan, pemantauan, dan pengaturan proses belajar dalam diri sendiri. *Self regulated learning* dari mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dalam penelitian ini banyak ditunjukkan melalui motivasi dalam proses belajar. Hal ini diwujudkan dalam bentuk aktivitas individu dalam mendorong, mengatur, dan mempertahankan diri untuk mengerjakan tugas hingga menyelesaikannya. Setiap pengerjaan tugas yang dilakukan selalu disertai dengan indikator yang terdapat dalam aspek motivasi dalam *self regulated learning*, diantaranya yaitu *mastery self talk*, *extrinsic self talk*, *relative ability self talk*, *relevance enhancement*, dan *situasional interest enhancement*. Partisipan penelitian ini menunjukkan bahwa proses belajar menjadi lebih meningkat dengan *self regulated learning* yang baik, terutama pada masa pembelajaran online.

Penelitian ini dilakukan selama masa pandemi sehingga hasil yang diperoleh pun memberikan gambaran bahwa *self regulated learning* termasuk

salah satu kemampuan yang penting selama proses pembelajaran, terutama pada masa pembelajaran online. Aspek perilaku dalam *self regulated learning* yang dikaji penelitian ini ditunjukkan oleh para mahasiswa Universitas Negeri Surabaya sebagai partisipan berdasarkan regulasi yang banyak mengarah pada usaha individu untuk mengatur, mengontrol, menyeleksi, dan memanfaatkan kondisi lingkungan belajar. *Self regulated learning* dalam proses belajar melalui perilaku mahasiswa ini seringkali diwujudkan dalam bentuk *effort regulation*, *time/study environment*, dan *help seeking*. Satu dan lain bentuk perilaku dalam proses belajar tersebut saling mempengaruhi, sehingga mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* yang baik mampu mengatasi setiap kendala yang muncul sehingga pemahaman dalam proses belajar menjadi meningkat.

Self regulated learning berperan dalam setiap proses belajar dimana menjadikan seseorang lebih mampu memahami setiap materi belajar (Surani et al., 2021). Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan strategi belajar yang sesuai dengan pemahaman diri berdasarkan *self regulated learning*. Oleh karena itu, seseorang dengan *self regulated learning* yang tinggi mampu menentukan strategi belajar yang sesuai dengan setiap keterampilan dalam diri. Meskipun demikian, *self regulated learning* dapat terus ditingkat melalui beberapa strategi.

Salman dan Nursalim (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat dua strategi untuk meningkatkan *self regulated learning* diantaranya yaitu secara metakognitif dan kognitif. Pada strategi metakognitif lebih mengacu pada *awareness*, *knowledge*, dan *cognitive*. Fokus dari strategi metakognitif ini mengarah pada perilaku yang muncul selama proses belajar. Sedangkan strategi kognitif memiliki fokus pada informasi termasuk di dalamnya mengenai perluasan dan pengorganisasian. Kedua strategi ini dapat diterapkan pada partisipan dalam penelitian ini sehingga tingkat *self regulated learning* yang sudah termasuk tinggi dapat lebih meningkat lagi.

Self regulated learning dalam proses belajar yang aktif banyak melibatkan tahapan seperti monitor, modifikasi, dan evaluasi dari cara berpikir dan perilaku seseorang (Azhary et al., 2021). Tujuan dari *self regulated learning* menjadikan seseorang terutama mahasiswa menjadi lebih mampu dalam menetapkan tujuan, mengantisipasi kendala, dan membuat rencana yang akan

dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Proses belajar yang baik mampu memberikan hasil yang dapat direfleksikan kemudian dievaluasi sesuai dengan tujuan dari belajar itu sendiri. *Self regulated learning* dalam proses belajar mampu menjadikan seseorang memberikan perhatian penuh dan bertanggungjawab di setiap kegiatan belajar (Sylviyani & Wiryosutomo, 2021). Hal ini memberikan dampak pada perilaku belajar yang menjadi aktif dalam mencapai setiap tujuan. *Self regulated learning* menjadikan seseorang terutama mahasiswa dalam mengoptimalkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki secara teratur dan terencana. Selain itu, *self regulated learning* juga mampu menjadikan mahasiswa meningkatkan kemampuan mengingat terutama dalam mengingat setiap kendala yang dialami.

Penjelasan mengenai *self regulated learning* yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran dapat diperoleh melalui *self regulated learning* yang baik. Hal ini pada akhirnya mampu menjadikan seorang mahasiswa mendapatkan lingkungan belajar yang menyenangkan. *Self-regulated learning* termasuk dalam cara seseorang mengorganisasikan diri untuk bersinergi dengan lingkungan belajarnya, berinteraksi, dan mengambil keputusan sendiri untuk memecahkan berbagai masalah belajar (Rais et al., 2019). Salah satu penelitian menyebutkan bahwa masalah belajar yang seringkali dialami oleh seorang mahasiswa banyak berkaitan dengan proses memahami, menerima, dan menggunakan media dengan benar. Lebih lanjut dalam penelitian ini pun menyebutkan bahwa *self regulated learning* memiliki hubungan dengan literasi digital, dimana hal ini banyak berkaitan dengan kemampuan yang digunakan dalam literasi pada media digital

Literasi digital disebutkan sebagai suatu kemampuan penting bagi setiap siswa maupun mahasiswa di era industri digital 4.0. Literasi digital sendiri merupakan suatu kemampuan dalam menggunakan teknologi dalam informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan menyampaikan informasi yang diperoleh secara kognitif maupun teknis (Isnawati et al., 2021). Literasi digital dapat pula dikatakan sebagai kemampuan yang memberikan dampak positif dari penggunaan internet selama proses belajar (Martaulina et al., 2021). Tantangan pembelajaran dalam hal ini banyak ditemukan seiring dengan perkembangan teknologi suatu institusi perguruan tinggi yang menerapkan pembelajaran online bagi

mahasiswanya (Vidyanata, 2021) Seperti dalam penelitian ini yang menyebutkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dan kompetensi individu dalam menggunakan media digital untuk melakukan pencarian, evaluasi, penggunaan, dan pembuatan informasi dalam proses belajar secara mandiri. Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya sebagai partisipan penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata dari literasi digital yang dimiliki cukup baik. Hal ini diwujudkan dalam setiap kemampuan yang dimiliki terkait dengan proses belajar, terutama di masa pembelajaran secara online. Kemampuan sekaligus bentuk dari aspek dalam literasi digital pada penelitian ini terutama yang ditunjukkan oleh para partisipan sebagai seorang mahasiswa berupa kemampuan dasar, latar belakang pengetahuan, kompetensi sentral, dan sikap serta perspektif. Keseluruhan dari kemampuan-kemampuan tersebut mampu memberikan gambaran literasi digital partisipan yang menjawab kuesioner penelitian ini. Oleh karena itu, pada penelitian ini dimana partisipannya adalah mahasiswa Universitas Negeri Surabaya menunjukkan literasi digital yang baik.

Literasi digital yang tinggi dari mahasiswa Universitas Negeri Surabaya sebagai partisipan dalam hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan pengukuran pada setiap aspek di dalamnya. Aspek-aspek tersebut diantaranya kemampuan dasar, latar belakang pengetahuan, kompetensi sentral, dan sikap serta perspektif (Bawden, 2008). Kemampuan dasar atau yang seringkali diketahui sebagai kemampuan tradisional dalam literasi digital yang ditunjukkan oleh partisipan banyak berupa membaca dan menulis serta menggunakan paket perangkat lunak dan komputer. Kemampuan dasar yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam penelitian ini banyak berperan dalam mendorong proses pembelajaran online seperti penggunaan platform belajar dan penggunaan perangkat lunak guna menunjang kegiatan belajar. Kemampuan selanjutnya mengarah pada latar belakang pengetahuan, dimana kemampuan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki, untuk menelusuri informasi baru guna memperkaya pengetahuan yang telah dimiliki. Hal ini terutama diwujudkan oleh mahasiswa Universitas negeri Surabaya dalam proses belajar seperti penggunaan pengetahuan guna mencari sumber referensi belajar. Salah satunya seperti dalam pencarian artikel yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Selanjutnya, kemampuan ini didukung pula dengan kompetensi sentral yang berupa kemampuan untuk mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan

dari berbagai sumber. Partisipan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, menggunakan artikel yang telah diperoleh sebelumnya guna proses belajar melalui pengutipan informasi yang penting kemudian membandingkannya dengan materi yang telah dimiliki sehingga mampu memberikan pengetahuan yang lebih luas. Kemampuan terakhir dalam literasi digital pada penelitian ini yang ditunjukkan oleh mahasiswa yaitu berupa sikap dan perspektif, dimana hal ini ditunjukkan dari perilaku yang terkait dengan tata cara penggunaan informasi digital, dan bagaimana mengkomunikasikan suatu konten yang mengandung informasi dari sumber lain. Mahasiswa tentunya harus paham mengenai cara mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan yang diperoleh. Seperti dalam penelitian ini partisipan yang telah mengisi kuesioner menyebutkan bahwa memiliki kemampuan dalam melakukan sitasi dan penyusunan daftar pustaka sebagai bentuk mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan yang dimiliki dalam proses belajar berupa penulisan artikel.

Penelitian mengenai literasi digital sendiri telah dilakukan oleh beberapa penelitian internasional seperti Amerika, Eropa, Asia, Australia, dan Afrika (Isnawati et al., 2021). Perkembangan penelitian mengenai literasi digital juga cukup pesat dari tahun ke tahun, hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mathar yang menyatakan bahwa ada sejumlah 843 artikel tentang studi literasi digital yang telah diterbitkan dan sekitar 661 artikel di antaranya adalah sudah dalam bahasa Inggris. Penulisan tidak hanya dilakukan oleh seorang penulis saja, tetapi juga oleh kolaborasi beberapa penulis. Hal ini menunjukkan bidang literasi digital cukup menarik dan penting untuk diteliti secara lebih lanjut. Begitu pula pada penelitian yang telah dilakukan kali ini, dengan hasil yang menunjukkan adanya hubungan antara literasi digital dengan *self regulated learning* mahasiswa selama proses belajar.

Literasi digital harus terus ditingkatkan. Beberapa strategi dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi digital terutama bagi para mahasiswa. Salah satu diantaranya menyebutkan bahwa dalam setiap proses tersebut harus menekankan pada aspek kreatif, berpikir kritis, komunikatif dan kolaboratif (Isnawati et al., 2021). Selain itu, dalam meningkatkan literasi digital juga harus dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, Hal ini mampu menjadikan seseorang lebih termotivasi

dalam setiap proses belajar. Lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan juga dapat menjadikan seseorang terutama mahasiswa yang pada masa pandemi saat ini menjalani pembelajaran secara daring menjadi lebih mampu dalam melakukan regulasi diri. Oleh karena itu, *self regulated learning* dari mahasiswa juga dapat meningkat, seiring dengan meningkatnya literasi digital.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui hubungan antara literasi digital dengan *self regulated learning* pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hubungan signifikan antara literasi digital dan *self regulated learning* yang searah dan positif, namun kekuatannya tergolong rendah. Tingkat yang rendah ini diketahui berdasarkan perbandingan dari kedua nilai standar deviasi antara literasi digital mahasiswa yang bervariasi sejalan dengan *self regulated learning* yang kurang bervariasi, didukung pula dengan rata-rata *self regulated learning* yang menunjukkan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata dari literasi digital. Hubungan yang signifikan antara kedua variabel menunjukkan bahwa literasi digital yang meningkat mampu menjadikan *self regulated learning* menjadi meningkat pula. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini yaitu literasi digital memberikan sumbangan efektif pada penjelasan mengenai *self regulated learning*, namun terdapat pula faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SARAN

Penelitian ini dapat memberikan saran dan rekomendasi untuk beberapa pihak yang terkait. Para mahasiswa sekaligus responden dalam penelitian ini sebaiknya memberikan perhatian yang lebih kepada diri sendiri dalam proses belajar, terutama pada *self regulated learning*. Oleh karena itu diharapkan mahasiswa mampu untuk meregulasi diri dalam kelancaran proses belajar, Saran juga dapat diberikan kepada pihak Universitas Negeri Surabaya untuk memberikan fasilitas kepada para

mahasiswanya dalam meningkatkan *self regulated learning*. Rekomendasi ini dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk meningkatkan *self regulated learning*. Saran dari hasil penelitian ini juga dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya, dimana penelitian mengenai *self regulated learning* dapat dilakukan lebih mendalam dengan desain penelitian yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhary, D. A., Suhendar, S., & Nuranti, G. (2021). Pengaruh Self Regulated Learning Berbasis Literasi Digital Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa:(The influence of Self-regulated learning based digilat literacy to emotional intelegence). *BIODIK*, 7(2), 1–10. <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/download/12820/11121>
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas edisi 4. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, 30(2008), 17–32. https://www.academia.edu/download/34874386/Lankshear_Knobel_5.28.pdf#page=19
- Blayone, T. (2018). Reexamining digital-learning readiness in higher education: Positioning digital competencies as key factors and a profile application as a readiness tool. *International Journal on E-Learning*, 17(4), 425–451. https://www.researchgate.net/profile/Todd-Blayone/publication/327815545_Reexamining_Digital-Learning_Readiness_in_Higher_Education_Positioning_Digital_Competencies_as_Key_Factors_and_a_Profile_Application_as_a_Readiness_Tool_International_Journal_on_E-Lea
- Curtis, E. A., Comiskey, C., & Dempsey, O. (2016). Importance and use of correlational research. *Nurse Researcher*, 23(6). <https://journals.rcni.com/doi/pdfplus/10.>

- 7748/nr.2016.e1382
- Etikan, I., Alkassim, R., & Abubakar, S. (2016). Comparison of snowball sampling and sequential sampling technique. *Biometrics and Biostatistics International Journal*, 3(1), 55. <https://www.academia.edu/download/42569290/BBIJ-03-00055.pdf>
- Feldman, P., & Papalia, D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia (Experience Human Development)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gelo, O., Braakmann, D., & Benetka, G. (2008). Quantitative and qualitative research: Beyond the debate. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 42(3), 266–290. <https://link.springer.com/article/10.1007/s12124-008-9078-3>
- Ghufron, M. N. (2010). Teori-teori Psikologi. In *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons, Inc.
- Gosling, D. (2008). Supporting student learning. In *A Handbook for Teaching and Learning in Higher Education* (pp. 131–149). Routledge. https://gis.ust.edu/usty/images/tlc/A_Handbook_for_Teaching_and_Learning_in_Higher_Education_Enhancing_academic_and_Practice.pdf#page=132
- Gunawan, imam. (2017). *Pengantar Statistik Deskriptif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hague, C., & Payton, S. (2011). Digital literacy across the curriculum. *Curriculum Leadership*, 9(10). <http://www.curriculum.edu.au/leader/default.asp?id=33211&issueID=12380>
- Hyland, N., & Kranzow, J. (2012). Faculty and student views of using digital tools to enhance self-directed learning and critical thinking. *International Journal of Self-Directed Learning*, 8(2), 11–27. https://www.researchgate.net/publication/303818385_Faculty_and_student_views_of_using_digital_tools_to_enhance_self-directed_learning_and_critical_thinking
- Isaac, S., & Michael, W. B. (1995). *Handbook in research and evaluation: A collection of principles, methods, and strategies useful in the planning, design, and evaluation of studies in education and the behavioral sciences*. Edits publishers.
- Isnawati, I., Zamhari, A., Yusuf, M., & Sujoko, I. (2021). *Strengthening Digital Literacy toward Students in Facing Education Era 4.0*. http://eprints.eudl.eu/id/eprint/3630/1/ea_i.20-10-2020.2305174.pdf
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Unesa University Press.
- Jannah, S. M. (2019). Analysis Level of Digital Literacy of Digital Natives: How The Impact On Their Self-Regulated Learning? *Ekspektra: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(2), 173–185. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/manajemen/article/view/1756/1711>
- Liansari, V., & Nuroh, E. Z. (2018). Realitas penerapan literasi digital bagi mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3). <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/download/1397/929>
- Martaulina, S. D., Sianipar, S., & Harianja, R. (2021). Literacy as an Effective Media for Distance Learning. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 591–599. https://www.researchgate.net/profile/Tisa_Maharani/publication/353157157_Analysis_of_Distance_Learning_Implementation_from_the_Teacher%27s_Perspective_Case_Study_Sdit_Al_Iman_Bintara/links/618a823561f09877207404a7/Analysis-of-Distance-Learning-Implementa
- Muasyaroh, H., & Royanto, L. R. M. (2021). Pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19: Peran literasi digital dan task value terhadap self-regulated learning mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu172>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110–

1118.

<https://journal.binus.ac.id/index.php/coltech/article/download/2427/1852>

PDDikti. (2021). *Profil Perguruan Tinggi Universitas Negeri Surabaya*. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/Q0IxMTU0QjQtMTBCQS00NzEyLUI5MTYtMzYwNTFCQTdDMzJG

Perera, M. U., Gardner, L., & Peiris, A. (2016). Investigating the interrelationship between undergraduates' digital literacy and self-regulated learning skills. *International Conference on Information Systems, Dublin*, 1–13. <https://core.ac.uk/download/pdf/301370261.pdf>

Purnamasari, D. M. (2021). Mendikbud Ristek: Sekolah di Daerah PPKM Level 1-3 Harus Laksanakan PTM. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/16/16403951/mendikbud-ristek-sekolah-di-daerah-ppkm-level-1-3-harus-laksanakan-ptm>.

Rais, M., Fadillah, R., & Rivai, A. A. (2019). The effectiveness of blended learning in improving media literacy on different self-regulated learning. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 5(3), 277–285. <http://103.76.50.195/JEST/article/download/10873/7091>

Salman, M., & Nursalim, M. (2021). Studi Kepustakaan Tentang "Self Regulated Learning." *Jurnal BK UNESA*, 12(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/36439>

Schunk, D. H. (2005). Self-regulated learning: The educational legacy of Paul R. Pintrich. *Educational Psychologist*, 40(2), 85–94. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4002_3

Sibarani, R. M., & Meilani, Y. F. (2021). Grit, Self-Regulated Learning, Self-Determination Theory and Academic Performance of Generation Z. *Proceedings of the 2nd International*

Conference on Inclusive Business in the Changing World (ICIB 2019). <https://www.scitepress.org/Papers/2019/84269/84269.pdf>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Surani, D., Komarudin, M., Kusumawati, N., & Kusuma, J. W. (2021). Influence Android-Based Learning to Self-Regulated Learning, Entrepreneurship, and Mathematical Literacy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1986–1994. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/viewFile/614/511>

Sylviyani, R. A. A., & Wiryosutomo, H. W. (2021). I Studi Eksplorasi Kemampuan Self Regulated Learning mahasiswa bimbingan konseling Unesa angkatan 2017 mengenai pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal BK UNESA*, 12(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/viewFile/36443/32406>

Tang, C. M., & Chaw, L. Y. (2016). Digital Literacy: A Prerequisite for Effective Learning in a Blended Learning Environment?. *Electronic Journal of E-Learning*, 14(1), 54–65. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1099109.pdf>

Vidyanata, D. (2021). Penggunaan Technology Acceptance Model Untuk Menganalisis Behavioural Intention Mahasiswa Dalam Menggunakan E-Learning. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen ...)*, 5(2). <https://journal31.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/12327%0Ahttps://journal31.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/12327/5491>

Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2005). Assessing academic self-regulated learning. In *What do children need to flourish?* (pp. 251–270). Springer.

Yang, M., & Kim, J. (2014). Correlation between digital literacy and self-regulated learning skills of learners in

university e-learning environment. *Advanced Science and Technology Letters*, 71, 80–83. https://scholar.archive.org/work/3rcmylzi5vek7izmlnm4fxsyqe/access/wayback/http://onlinepresent.org/proceedings/vol71_2014/19.pdf

Yot-Domínguez, C., & Marcelo, C. (2017). University students' self-regulated learning using digital technologies. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0076-8>

Zhu, Y., Zhang, J. H., Au, W., & Yates, G. (2020). University students' online learning attitudes and continuous intention to undertake online courses: A self-regulated learning perspective. *Educational Technology Research and Development*, 68(3), 1485–1519. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11423-020-09753-w>

Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2001). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives*. Routledge.